

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah kalam Allah yang tiadaandingnya, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril. Dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat An-Naas

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat terbesar yang Allah swt turunkan kepada Nabi-Nya yang terakhir yaitu Muhammad SAW untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia di mana saja dan kapan saja. Tidak ada satu makhluk pun di alam semesta ini yang mampu membuat semisal Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Israa ayat 88 yang berbunyi :

قل لئن اجتمعت الاسب و الجن على ان يأتوا بمثله هذا القرآن

لاياتون بمثله ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا (الاسر : ٨٨)

“Katakanlah. Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain ”

Hal ini merupakan bukti kebenaran Al-Qur'an yang benar-benar dibuat oleh Dzat Yang Maha Perkasa dan Maha Kuasa, bukan dibuat oleh Sang penerima wahyu

yaitu Nabi Muhammad SAW. Keotentikan Al-Qur'an ini dijamin oleh Allah SWT. Seperti firman-Nya dalam Surat al-Hijr ayat 9 yang berbunyi :

انا نحن نزلنا الذكرى وانا له لحافظون (الحجر : ٩)

“Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an, dan Kamilah pemeliharanya.”

Tidak ada satu pun masalah manusia dan makhluk lainnya yang ada di bumi dan langit, dari hal yang paling kecil sampai yang paling besar yang luput dari pengetahuan Allah SWT. Semuanya telah diatur dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 59

وعنده مفاتيح الغيب لا يعلمها الا هو ويعلم ما فى البر والبحر

وماتسقط من ورقة الا يعلمها ولا حبة فى ظلمت الارض ولا رطب

ولا يابس الا فى كتب مبين (الأنعام : ٥٩)

“Dan di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan dan tidak sehelai daun pun yang gugur kecuali Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, tidak juga sesuatu yang basah atau yang kering, kecuali tertulis dalam kitab yang nyata (dalam jangkauan pengetahuan-Nya)”

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh ummat manusia yang mendiami kawasan dunia ini. Fungsi utamanya sebagai petunjuk dan pedoman serta pegangan.

yang mencakup segala masalah pokok untuk hidup dan kehidupan manusia. Petunjuk dan pedoman yang membawa manusia ke arah yang benar. Segala isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an bersifat universal. Salah satu bentuk keuniversalan Al-Qur'an yakni mengenai pengetahuan.¹

Objek pertama dan utama diturunkannya Al-Qur'an ini adalah manusia, karena manusialah makhluk mulia diantara makhluk-makhluk lainnya, Allah telah menciptakannya dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia juga diberi karunia oleh Allah SWT akal pikiran serta budi pekerti tidak seperti hewan yang hanya diberi naluri, dan yang paling utama adalah Allah telah menciptakan manusia sebagai seorang khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab untuk memimpin. Baik untuk dirinya sendiri, keluarga bahkan masyarakat. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَاذْقَالَ رَبِّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة : ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini.”

Manusiapun diwajibkan untuk memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat berbuat lain kecuali harus mengalihkan diridalam mengelola potensi dirinya dan alam di sekitarnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Ilahiyah. Serta mengingat-ingat gejala-gejala yang dapat dilihat melalui pengamatan dan pengetahuannya.

¹ Quraish Shihab, Membedakan Al-Qur'an, (Bandung : Mizan, 1999), hlm 28

Sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai khalifah, maka manusia dituntut untuk melakukan usaha dalam peningkatan kualitas dirinya baik lahir maupun bathin. Diwajibkan kepadanya untuk menuntut ilmu dan mencari berbagai pengetahuan, baik ilmu dan pengetahuan keakhiratan maupun ilmu dan pengetahuan keduniawian. Sebab, dengan ilmu dan pengetahuan manusia menjadi tinggi derajatnya. Tidak ada agama selain agama Islam, dan tidak ada kitab suci selain Al-Qur'an yang demikian tinggi menghargai ilmu dan pengetahuan, mendorong untuk mencarinya dan memuji orang-orang yang menguasainya. Termasuk didalamnya menjelaskan ilmu dan pengaruhnya di dunia dan akherat, mendorong untuk belajar dan mengajar, serta meletakkan kaidah-kaidah yang pasti untuk tujuan tersebut dalam sumber-sumber Islam yang asasi yaitu Al-Qur'an dan Sunnah²

Ketika Allah SWT hendak menciptakan manusia di muka bumi ini, malaikat protes karena mereka hanya akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, namun hal ini dijawab oleh Allah SWT bahwa Allah lebih mengetahui apa yang tidak tidak diketahui oleh malaikat. Dari hal tersebut, maka tidak heran ayat Al-Qur'an yang berisi pengetahuan diturunkan kepada orang-orang yang terpilih oleh-Nya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 68 yang berbunyi :

² *Ibid*, hlm 29

ولمادخلوا من حيث امرهم ابوهم ما كان يغنى عنهم من الله من

شيئ الا حاجة في نفس يعقوب قضها وانه لذواعلم لما علمه

ولكن اكثر الناس لا يعلمون (يوسف : ٦٨)

“Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah SWT, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Dari ayat tersebut, jelaslah pengetahuan itu bisa dicerna oleh hal-hal tertentu.

Hal apa saja yang menjadi sumber pengetahuan manusia ?

Seorang Cendekiawan Perancis Dr Maurice Bucaille dalam buku *La Bible Le Coran et la Science*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Prof Dr H.M. Rasjidi di bawah judul *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* mengakui bahwa “Aspek-aspek ilmiah yang khusus untuk Al-Qur'an itu sangat mengherankan aku, karena aku sama sekali tidak mengira menemukan keterangan-keterangan tentang hal-hal yang beragam, yang sangat cocok dengan pengetahuan modern”³ Menurut pandangan Barat, ada dua sumber pengetahuan, yaitu pengalaman (*empirie*) dan pemikiran (*ratio*). Yang pertama dikemukakan oleh empirisme dan yang kedua oleh

³ Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et La Science : Bibel Qur'an dan Sains Modern* Terjemahan M. Rasjidi, (Jakarta Bulan Bintang, 1978), hlm. 176.

rasionalisme⁴ Sumber pengetahuan modern yang mayoritas hanya memerlukan sebatas konsep empiri dan idea. Ketika Immanuel Kant seorang pemikir Barat menyatakan bahwa dasar tahu adalah pengalaman dan pemikiran. Pengalaman sebagai isi pengetahuan dan pemikiran sebagai bentuk pengetahuan. Kedua hal ini merupakan sumber pengetahuan yang mutlak⁵ Mayoritas para pemikir Barat mengungkapkan tentang esensi sumber pengetahuan berasal dari pengalaman (empiri) dan pemikiran (rasio) belaka. Berbeda dengan para pemikir Islam yang mengacu pada Al-Qur'an, ada satu sumber pengetahuan yang terabaikan. Dalam pandangan Islam, potensial intuisi menjadi salah satu sumber pengetahuan. Karena Allah SWT Maha Kuasa memberikan sebuah pengetahuan kepada yang dikehendakinya tanpa proses berfikir dan pengamatan *empiris*.

Manusia, menurut Al-Qur'an, memiliki potensi untuk memperoleh sebuah pengetahuan dengan seizin Allah SWT. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Adalah sebuah kejutan, bagi dunia yang tertutup awan kejahilan dengan datangnya wahyu Ilahi yang diawali dengan perintah membaca dan mempergunakan kalam untuk menulis, sebagai persiapan untuk menjelajahi cakrawala baru yang sebelumnya manusia tidak mengenalnya. Sejarah menyaksikan betapa Al-Qur'an itu merubah sejarah dunia menjadi terang benderang karena banyaknya manusia yang sudah menikmati berbagai macam pengetahuan. Namun,

⁴ Mudlor Ahmad, *Ilmu Dan Keinginan Tahu*, (Bandung : PT Trigenda Karya, 1994), hlm 71.

⁵ *Ibid*, hlm 76

pengetahuan yang bagaimana yang harus diperoleh dan diimplementasikan dalam keseharian ? Sumber pengetahuan menurut pandangan barat dan Islam sedikit kontradiktif Seperti apakah sumber pengetahuan menurut pandangan Islam yang tentunya mengacu pada Al-Qur'an ?

Untuk itu, penulis meneliti lebih lanjut ayat-ayat tentang pengetahuan dan bagaimana hakekatnya dalam Al-Qur'an. Kemudian mencoba mengkaji tema-tema tentang pengetahuan dan asal atau sumber pengetahuan menurut Al-Qur'an, ke dalam sebuah tulisan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul **“SUMBER PENGETAHUAN MENURUT AL-QUR'AN”**

B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, penulis dapat membuat perumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana Hakikat pengetahuan dalam Al-Qur'an ?
2. Apa saja yang menjadi sumber pengetahuan menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hakikat pengetahuan dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui sumber-sumber pengetahuan menurut Al-Qur'an

D. Kerangka Pemikiran

Ajakan Al-Qur'an adalah ajakan ilmiah, yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari takhayul dan kemerdekaan berfikir. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang berbagai disiplin pengetahuan. Sehubungan dengan pengetahuan, masalah yang sering dipertanyakan, apakah Al-Qur'an

mengandung nilai-nilai ilmiah ?, apakah isi Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal ataupun indera manusia bisa "menangkap" makna dibalik segala isi Al-Qur'an ? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sebaiknya ditempuh dua cara pendekatan. Pendekatan pertama dengan mempergunakan tolok-ukur sifat-sifat ilmiah. I.R. Poedjawijatna dalam buku *Tahu dan Pengetahuan*, pada dasarnya menyebutkan ada empat pokok syarat ilmiah, antara lain : sesuatu yang dikatakan ilmiah harus memiliki obyek tertentu, metode, sistematika, dan sifatnya universal. Memiliki Obyek, berarti setiap pengetahuan harus memiliki obyek penyelidikannya, baik obyek material maupun obyek formal. Metode berasal dari kata Yunani : *Meta* berarti menuju, *hodos* berarti jalan, arah. Metode dapat diartikan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Kalau demikian halnya, maka Al-Qur'an yang dikatakan sebagai suatu petunjuk, telah memenuhi apa yang dimaksud oleh metode. Al-Qur'an memberikan arah, tujuan bagi manusia. Sistem, artinya menjadikan suasana beraturan saling kait-mengkait, dan berurut, sehingga semua bagian merupakan kesatuan keseluruhan. Terakhir, harus bersifat universal, artinya umum. Kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an harus bersifat umum. Hal ini jelas sudah diketengahkan bahwa isi Al-Qur'an tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Pendekatan kedua, dapat dilakukan dengan melihat isi Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pengetahuan, ada tiga pertanyaan ilmiah, masing-masing : "Bagaimana?" Jawaban pertanyaan ini biasa disebut *deskriptif*, artinya jawaban yang berbentuk uraian yang menjelaskan halnya seperti apa adanya. Pertanyaan kedua "mengapa?" Jawabannya bersifat *kausalitas*, umpamanya, "mengapa besi akan memuai apabila dipanaskan?" Sifat kausalitas ini banyak didapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an

Pertanyaan ketiga, “Kemana?” Jawaban pertanyaan ini bersifat normative Al-Qur’an mengandung norma-norma yang bahkan universal sifatnya⁶

Seperti firman Allah SWT dalam surat An-Nisaa ayat 153 yang berbunyi :

يسئلك اهل الكتب ان تنزل عليهم كتابا من السماء فقد سئلوا

موسى اكبر من ذلك فقالوا ارنا الله جهرة فأخذتهم الصعقة بظلمهم

ثم اتخذوا العجل من بعد ما جاءتهم البينات فعفونا عن ذلك و اتينا

موسى سلطانا مبينا (النساء : ١٥٣)

“Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata : “Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata” Maka mereka disambar petir karena kedzalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami ma’afkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata”

Dari ayat tersebut, menjelaskan keterbatasan alat inderawi untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Al-Qur’an mengancam orang-orang yang hanya mengandalkan inderanya untuk sampai kepada kebenaran seperti kaum nabi Musa tersebut diatas, yang ingin melihat Allah secara langsung. Kemudian pengetahuan yang membahas bagaimana Allah SWT mengajari Qabil cara mengubur mayat

⁶ Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 25

dengan perantaraaan burung gagak, seperti terdapat dalam surat Al-Maaidah ayat 31 yang berbunyi :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوْرِي سَوْءَ أَخِيهِ

قال يويلىتى اعجزت ان اكون مثل هذاالغراب فأواري سوءة أخي

فأصبح من الندمين (المائدة : ٣١)

“Kemudian Allah SWT menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil : “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal”

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya. Al-Qur’an menyebutkan adanya pengetahuan yang diperoleh lewat *Ta’aqul* (merenungkan), *tadzakkur* (memikirkan), dan *tafaqquh* (mengambil pelajaran).⁷ Pengetahuan jenis inilah yang dapat “menangkap” ayat-ayat Allah SWT pada kejadian langit dan bumi, seperti firmanNya dalam surat Al-Baqarah ayat 164 yang berbunyi :

⁷ Djalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1986), hlm 209.

ان في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار والفلق

التي تجري في البحر بما ينفع الناس وما انزل الله من السماء من

ماء فأحيابه والأرض بعد موتها وبت فيها من كل دابة وتصريف

الريح والسحاب المسخرين بين السماء والأرض لأيت لقوم

يعقلون (البقرة : ١٦٤)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”

Pengetahuan bisa diperoleh lewat akal dan inderawi. Namun, pengetahuan akal jelas lebih tinggi daripada pengetahuan indera (Jalaluddin Rahmat, 1986 : 209).

Selain sumber pengetahuan akal dan indera, ternyata manusia memiliki sebuah intuisi yang melahirkan sebuah pengetahuan. Menurut Al-Ghazali, pengetahuan tidak diperoleh lewat pengamatan atau pemikiran melainkan lewat intuisi (Dzawq).

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam menyelesaikan masalah diatas, penulis menggunakan metode *maudhu'iy*, yaitu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian dibahas dan dianalisis kandungan ayat-ayatnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Quraish Shihab, 1991 : 4)

Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis tempuh dalam penulisan skripsi ini berdasarkan metode diatas adalah sebagai berikut

- 1 Menetapkan masalah yang akan dibahas
- 2 Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas
- 3 Menyusun runtutan ayat disertai pengetahuan tentang *asbab nuzulnya*
- 4 Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- 5 Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*Out Line*)
- 6 Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *'aam* dan *khosh*